Jurnal Cakrawala Indonesia
Volume 11, Issue 2, 2026, pp. 255-273
p-ISSN: 2527-5151, e-ISSN: 2686-6471
https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index

Representasi dan Faktor Penyebab Ketimpangan Gender dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar: Kajian Sosiologi Sastra dalam Perspektif Teori Patriarki dan Struktur Sosial Gender

Ade Sri Anugrah[1]*, Andi Srimularahmah[2], Andi Tenri Sua[3]
[1,2,3] Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia
*Email Korespondensi: adesrianugrah655@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 24 Agustus 2026
Direvisi : 10 Oktober 2026
Disetujui : 15 Oktober 2026
Dipublikasikan : 1 November 2026

Kata Kunci:
Ketimpangan Gender, Azab dan Sengsara, Sosiologi Sastra

Keywords:
Gender Inequality, Azab dan Sengsara, Sociology of Literature

https://doi.org/10.55678/jci.v11i2.3105

This is an open access article under the CC BY license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi ketimpangan gender melalui penokohan, konflik, dan alur cerita serta menjelaskan faktor yang memengaruhi praktik ketimpangan tersebut dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra yang ditopang teori patriarki (Walby), struktur sosial gender (Risman), dan habitus (Bourdieu). Data berupa 41 kutipan narasi dan dialog novel yang dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, simak, dan catat, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender direpresentasikan secara berlapis. Melalui penokohan, ketimpangan tampak pada privilese anak laki-laki, konstruksi perempuan ideal yang patuh dan penyabar, internalisasi ketidakberdayaan, hingga objektifikasi Mariamin. Melalui konflik, ketimpangan bergerak dari pembungkaman verbal menuju kekerasan fisik dan perkawinan paksa. Melalui alur, ketimpangan berujung pada stigma sosial pascaperceraian. Praktik tersebut dipengaruhi oleh empat faktor yang saling mengunci, yaitu adat dan budaya patriarki, internalisasi nilai patriarki, kontrol sosial komunal, serta keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan perempuan. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender bersifat struktural dan masih beresonansi dengan persoalan gender kontemporer

A B S T R A C T

This study aims to describe the representation of gender inequality through characterization, conflict, and plot in the novel Azab dan Sengsara by Merari Siregar, and to explain the factors that shape these inequalities. The study employed a descriptive qualitative approach within the sociology of literature, supported by patriarchy theory (Walby), gender as a social structure (Risman), and habitus (Bourdieu). The data consisted of 41 narrative and dialogue excerpts collected through literature study, listening, and note-taking techniques, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that gender inequality is represented in layers. Through characterization, it appears as male-child privilege, the construction of the ideal woman as obedient and patient, internalized powerlessness, and the objectification of Mariamin. Through conflict, it escalates from verbal silencing to physical violence and forced marriage. Through plot, it culminates in social stigma after divorce. These practices are shaped by four interlocking factors: customary and patriarchal culture, internalized patriarchal values, communal social control, and women's limited access to economic resources and education. The novel thus shows that gender inequality is structural and still resonates with contemporary gender issues.

1. Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis dan imajinatif, tetapi juga menjadi ruang representasi berbagai persoalan sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui tokoh, konflik, alur, dialog, serta narasi, pengarang dapat merekam nilai, norma, ideologi, dan praktik sosial yang berlaku pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai produk sosial yang memiliki hubungan erat dengan kondisi masyarakat yang melahirkannya. Perspektif tersebut menjadi dasar penting dalam kajian sosiologi sastra karena karya sastra tidak ditempatkan semata-mata sebagai teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur intrinsik seperti penokohan, konflik, dan alur dengan struktur sosial-budaya yang melatarbelakangi munculnya ketimpangan gender dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar.

Salah satu persoalan sosial yang memiliki posisi penting dalam karya sastra adalah gender. Gender pada dasarnya berkaitan dengan konstruksi sosial dan budaya mengenai peran, perilaku, tanggung jawab, serta posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perbedaan gender tidak semata-mata berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga terbentuk melalui proses sosial, budaya, dan institusional yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika konstruksi tersebut menghasilkan distribusi kekuasaan, kesempatan, sumber daya, dan kebebasan yang tidak seimbang, muncullah ketimpangan gender. Dalam perspektif kritik gender, ketimpangan dapat terlihat melalui marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta pembatasan akses perempuan terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. Penelitian ini menempatkan ketimpangan gender sebagai persoalan struktural yang tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, adat, keluarga, dan budaya patriarki.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaji melalui sastra klasik Indonesia. Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar merupakan salah satu karya penting dalam perkembangan awal sastra Indonesia modern dan pertama kali diterbitkan pada 1920. Novel tersebut menghadirkan kehidupan masyarakat Batak Angkola dengan berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan adat, status sosial, perkawinan, keluarga, dan kedudukan perempuan. Cerita berpusat pada Mariamin dan Aminuddin yang menghadapi hambatan sosial dan adat dalam hubungan mereka. Perbedaan status sosial dan ekonomi menyebabkan hubungan keduanya tidak memperoleh persetujuan keluarga. Aminuddin kemudian dinikahkan dengan perempuan pilihan orang tuanya, sedangkan Mariamin mengalami penderitaan berlapis setelah dinikahkan dengan Kasibun. Rumah tangga Mariamin selanjutnya diwarnai kekerasan hingga ia memilih menggugat cerai dan kembali kepada keluarganya. Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa persoalan perempuan dalam novel tidak hanya berkaitan dengan hubungan personal, tetapi berkelindan dengan kekuasaan keluarga, adat, status sosial, dan konstruksi patriarki.

Representasi ketimpangan gender dalam *Azab dan Sengsara* menjadi menarik karena perempuan ditempatkan dalam posisi yang memiliki ruang pilihan lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Tokoh Mariamin menghadapi tekanan sosial ketika pilihan hidupnya berhadapan dengan kepentingan keluarga dan norma yang berlaku. Perkawinan yang seharusnya menjadi ruang bagi individu untuk menentukan kehidupan bersama justru menjadi salah satu arena reproduksi ketimpangan. Keputusan yang menyangkut kehidupan perempuan lebih banyak ditentukan oleh otoritas keluarga dan laki-laki, sedangkan perempuan dituntut menerima keputusan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender bekerja melalui relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dalam menentukan kehidupan sosial perempuan.

Dalam konteks tersebut, sosiologi sastra memberikan kerangka analisis yang memungkinkan teks dibaca sebagai representasi sekaligus kritik terhadap realitas sosial. Sapiro (2023) memandang sastra sebagai fakta sosial yang diproduksi melalui proses sosial yang melibatkan latar sosial pengarang, sistem nilai masyarakat, dan relasi kekuasaan dalam konteks sejarah tertentu. Santana-Acuña (2021) juga menempatkan sastra sebagai praktik budaya yang memiliki daya kritis terhadap realitas sosial, termasuk ketimpangan dan dominasi kelompok tertentu. Sementara itu, Endraswara (2021) menekankan bahwa kajian sosiologi sastra memungkinkan aspek teks, pengarang, dan masyarakat diperhatikan secara simultan. Kerangka tersebut relevan dengan *Azab dan Sengsara* karena ketimpangan gender dalam novel tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya masyarakat yang direpresentasikan di dalamnya.

Relasi antara sastra, gender, dan kekuasaan juga dapat dipahami melalui konsep representasi. Bahasa dan narasi dalam karya sastra tidak selalu bersifat netral karena pilihan kata, penggambaran tokoh, konflik, serta cara pengarang membangun peristiwa dapat memuat ideologi tertentu. Hall (1997) memandang bahasa sebagai medium representasi yang berkaitan dengan pembentukan makna, ideologi, dan kekuasaan. Dengan demikian, ketimpangan gender dalam *Azab dan Sengsara* tidak hanya perlu dilihat dari tindakan tokoh, tetapi juga dari cara perempuan dan laki-laki digambarkan, posisi mereka dalam konflik, serta bagaimana narasi membangun hubungan antara perempuan, keluarga, adat, dan otoritas laki-laki. Perspektif ini memperluas analisis dari sekadar mengidentifikasi penderitaan tokoh perempuan menjadi upaya memahami mekanisme sosial yang membuat ketidaksetaraan tersebut tampak wajar atau diterima dalam lingkungan masyarakat yang direpresentasikan oleh novel.

Ketimpangan gender dalam karya sastra juga dapat dipahami melalui perspektif feminisme dan teori struktur sosial gender. Bourdieu (1993), misalnya, menjelaskan bahwa arena sosial dapat mereproduksi hierarki melalui habitus dan berbagai bentuk modal yang menentukan posisi individu dalam struktur masyarakat. Dalam konteks *Azab dan Sengsara*, struktur sosial dan status keluarga berperan dalam menentukan pilihan hidup tokoh perempuan. Sementara itu, Fakih (2020) menempatkan subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda sebagai bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Connell dan Pearse (2021) melihat bahwa relasi gender dibentuk oleh norma sosial yang bekerja melalui institusi dan praktik sosial. Dengan menggunakan perspektif tersebut, ketimpangan yang dialami Mariamin dapat dipahami bukan sebagai persoalan pribadi semata, melainkan sebagai akibat dari struktur sosial yang membatasi otoritas dan pilihan perempuan.

Kajian mengenai ketimpangan gender dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fitriana, Aisyah, dan Srimularahmah (2023) menunjukkan bahwa bias gender dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani direpresentasikan melalui subordinasi, stereotipe, dan persoalan status sosial. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan karya sastra sebagai ruang untuk mengidentifikasi ketidakadilan gender. Namun, penelitian ini berfokus pada *Azab dan Sengsara* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Batak Angkola awal abad ke-20.

Khairani, Sua, dan Idris (2022) mengkaji persoalan feminisme dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai medium untuk mengungkap eksistensi perempuan dan berbagai bentuk pembatasan yang dibentuk oleh konstruksi gender.

Penelitian terdahulu mengenai *Azab dan Sengsara* telah membaca novel ini dari berbagai sudut. Gani dan Marizal (2023) menemukan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap perempuan melalui teknik baca dan catat. Satuwin dkk. (2025) memakai pendekatan feminisme untuk menyoroti ketidakadilan dalam adat Batak, yaitu pewarisan, peran perempuan dalam pernikahan, dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Asia, Ridwan, dan Vanesa (2025) memakai feminisme eksistensial Simone de Beauvoir untuk

membahas otoritas budaya patriarki. Fajrin (2019) mengkaji novel ini melalui pendekatan sosiologi sastra, sedangkan Abdullah (2024) mencatat bahwa novel Balai Pustaka seperti *Azab dan Sengsara* sejak awal telah mengusung muatan gender dan mengkritik sisi negatif adat tradisional. Kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada identifikasi bentuk ketidakadilan atau bertumpu pada satu kerangka teori. Sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang memetakan secara terpisah bagaimana ketimpangan direpresentasikan melalui tiga unsur intrinsik, yaitu penokohan, konflik, dan alur, beserta gradasinya, sekaligus menghubungkannya dengan faktor sosial-budaya melalui teori patriarki, struktur sosial gender, dan habitus. Inilah kesenjangan penelitian (research gap) yang hendak diisi.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi bentuk ketidakadilan gender, tetapi berusaha menjelaskan bagaimana ketimpangan tersebut direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan alur serta faktor sosial-budaya yang memungkinkan praktik tersebut berlangsung. Fokus tersebut penting karena ketimpangan gender dalam *Azab dan Sengsara* memperlihatkan keterkaitan antara adat, budaya patriarki, internalisasi nilai, kontrol sosial, serta keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membentuk posisi subordinat perempuan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap novel klasik dengan menghubungkan struktur naratif dan pengalaman tokoh dengan struktur sosial yang direpresentasikan dalam teks.

Urgensi penelitian semakin kuat karena persoalan yang ditampilkan dalam novel memiliki relevansi dengan dinamika gender kontemporer. Meskipun *Azab dan Sengsara* berlatar masyarakat Batak Angkola awal abad ke-20, pola ketimpangan yang digambarkan, seperti tekanan terhadap perempuan untuk mengutamakan kepentingan keluarga, stigma terhadap perempuan korban kekerasan yang bercerai, serta ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, masih memiliki resonansi dengan persoalan gender dalam masyarakat modern. Oleh sebab itu, pembacaan terhadap karya sastra klasik tidak hanya bernilai historis, tetapi juga dapat menjadi sarana refleksi kritis terhadap keberlanjutan struktur patriarki dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender.

Persoalan ini juga masih nyata dalam data kontemporer. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2026) mencatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang 2025, meningkat 14,07% dari 330.097 kasus pada 2024, dan 89,76% di antaranya (337.961 kasus) terjadi di ranah personal. Komnas Perempuan menegaskan bahwa kekerasan tersebut berakar pada ketimpangan relasi kuasa yang bersifat struktural, sambil mengingatkan bahwa kenaikan angka juga dapat mencerminkan meningkatnya keberanian korban untuk melapor. Data ini menunjukkan bahwa relasi domestik tetap menjadi ruang utama kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana tergambar pula dalam kehidupan rumah tangga Mariamin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan representasi ketimpangan gender melalui tokoh, konflik, dan alur cerita dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan (2) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi praktik ketimpangan gender dalam novel tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra dan studi gender di Indonesia dengan memadukan teori patriarki, struktur sosial gender, dan habitus dalam satu kerangka analisis atas novel klasik. Secara praktis, hasilnya dapat dimanfaatkan pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bahan apresiasi sastra yang kritis dan peka terhadap isu kesetaraan gender, serta oleh pembaca untuk memahami akar historis dan kultural ketidaksetaraan gender.

2. Kajian Pustaka

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra dan konteks sosial-budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, sastra tidak dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri, tetapi sebagai produk yang berhubungan dengan dinamika sosial, ekonomi, politik, dan ideologi masyarakat pada zamannya. Sosiologi sastra juga memandang karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial yang dapat merepresentasikan, mereproduksi, sekaligus mengkritik struktur sosial yang melingkupinya. Sapiro (2023) menegaskan bahwa sastra merupakan fakta sosial yang diproduksi melalui proses sosial yang kompleks, termasuk latar sosial pengarang, sistem nilai masyarakat, dan relasi kekuasaan dalam konteks sejarah tertentu. Dengan demikian, karya sastra menjadi arena simbolik tempat nilai, ideologi, dan konflik sosial dinegosiasikan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Santana-Acuña (2021) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra kontemporer menempatkan karya sastra sebagai praktik budaya yang memiliki daya kritis terhadap realitas sosial. Sastra dapat berfungsi sebagai media kritik terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan dominasi kelompok tertentu. Endraswara (2021) juga menempatkan aspek teks, pengarang, dan masyarakat sebagai bagian yang dapat dianalisis secara simultan. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan untuk mengkaji *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar karena novel tersebut tidak hanya menghadirkan konflik personal tokoh, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam sistem adat dan budaya.

Dalam kajian ini, sastra dipahami sebagai representasi realitas sosial yang dibangun melalui bahasa, tokoh, konflik, dan alur. Representasi tersebut tidak bersifat netral karena dipengaruhi oleh ideologi dan posisi sosial pengarang. Barker dan Jane (2016) menjelaskan bahwa representasi dalam teks budaya merupakan proses pembentukan makna yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan dominasi sosial. Damono (2021) juga menegaskan bahwa karya sastra Indonesia klasik banyak menampilkan perempuan sebagai objek penderita akibat sistem sosial yang tidak adil, antara lain melalui pembatasan peran, ketundukan terhadap keputusan laki-laki, dan penghilangan suara perempuan dalam pengambilan keputusan. Dalam *Azab dan Sengsara*, representasi tersebut terlihat melalui konflik perjodohan dan penderitaan tokoh perempuan yang memperlihatkan bagaimana adat dan kekuasaan keluarga menentukan kehidupan individu, khususnya perempuan.

Ketimpangan gender merupakan kondisi ketidakadilan yang dialami individu berdasarkan jenis kelaminnya dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam kajian sastra, ketimpangan gender dapat dianalisis melalui cara teks menggambarkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Fakih (2020) menjelaskan bahwa ketimpangan gender dapat diwujudkan dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan simbolik, dan beban ganda terhadap perempuan. Connell dan Pearse (2021) menegaskan bahwa budaya patriarki bekerja melalui norma sosial yang dilegitimasi oleh tradisi dan institusi sosial, termasuk keluarga dan adat. Oleh sebab itu, sastra menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana norma tersebut dinormalisasi maupun dipersoalkan.

Konsep ketimpangan gender tersebut relevan dengan kehidupan tokoh Mariamin dalam *Azab dan Sengsara*. Ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan pasangan hidup menunjukkan bahwa keputusan mengenai kehidupan perempuan lebih banyak ditentukan oleh otoritas keluarga dan adat, sedangkan laki-laki memperoleh ruang pilihan yang lebih luas. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya relasi kuasa berbasis gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan demikian, ketimpangan gender dalam novel tidak hanya tampak melalui penderitaan tokoh perempuan, tetapi juga melalui struktur sosial yang membatasi kebebasan dan otoritas perempuan.

Ketimpangan gender juga berkaitan erat dengan ideologi patriarki. Walby (1990) menjelaskan bahwa patriarki tidak hanya bersifat individual, tetapi terinstitusionalisasi melalui budaya, adat, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks sastra, ideologi patriarki dapat diidentifikasi melalui relasi antartokoh, pembagian peran, pengambilan keputusan, serta konflik yang dialami tokoh perempuan. Sari dan Putri (2022) menegaskan bahwa representasi perempuan dalam sastra klasik Indonesia sering memperlihatkan penderitaan akibat ketidakadilan gender yang dilegitimasi oleh tradisi. Dengan demikian, *Azab dan Sengsara* dapat dibaca sebagai karya yang merepresentasikan sekaligus mengkritik sistem patriarki melalui penderitaan tokoh perempuan.

Perspektif gender dalam penelitian ini juga diperkuat melalui pemikiran Risman (2004) yang memahami gender sebagai struktur sosial multidimensi yang mencakup level individual, interaksi, dan institusional. Gender tidak sekadar berkaitan dengan perbedaan biologis, tetapi merupakan konstruksi sosial yang memengaruhi bagaimana individu berperilaku dan diposisikan dalam masyarakat. Struktur gender tersebut dapat mereproduksi ketidakadilan ketika perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat melalui interaksi sosial dan institusi patriarkal. Dalam konteks *Azab dan Sengsara*, struktur tersebut dapat dilihat melalui keluarga, adat, perkawinan, serta pengambilan keputusan yang membatasi ruang pilihan perempuan.

Pemikiran feminisme juga digunakan untuk memperkuat analisis terhadap posisi perempuan dalam novel. Engels (1884/1986) mengaitkan ketimpangan gender dengan kepemilikan pribadi, sistem kelas, dan pembagian kerja yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali sumber daya ekonomi. Simone de Beauvoir (1949/1953) kemudian menempatkan perempuan sebagai kelompok yang dikonstruksi secara sosial sebagai pihak kedua sehingga kebebasan dan eksistensinya dibatasi oleh struktur sosial. Dalam penelitian ini, perspektif tersebut membantu menjelaskan bagaimana ketergantungan ekonomi dan struktur keluarga dapat mempersempit pilihan hidup perempuan.

Sementara itu, Bourdieu (1993) memandang sastra sebagai bagian dari *field of cultural production* yang dipengaruhi oleh struktur sosial, *habitus*, dan modal budaya. Perspektif ini memungkinkan karya sastra dipahami sebagai produk interaksi antara pengarang dan struktur sosial seperti kelas, gender, serta hierarki kekuasaan. Dalam *Azab dan Sengsara*, relasi sosial dan hierarki tersebut berhubungan dengan adat, status sosial, keluarga, dan kedudukan perempuan. Dengan demikian, penderitaan tokoh perempuan dapat dibaca sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang membentuk pilihan dan tindakan tokoh.

Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini juga menempatkan konflik sosial sebagai unsur penting untuk memahami ketimpangan gender. Konflik dalam karya sastra dapat merepresentasikan ketegangan antara individu dan struktur sosial yang berlaku. Melalui tokoh, dialog, dan alur, konflik dapat memperlihatkan bagaimana norma sosial dan relasi kekuasaan memengaruhi kehidupan individu. Dalam *Azab dan Sengsara*, penderitaan Mariamin menjadi bagian utama konflik yang memperlihatkan pertentangan antara keinginan individu dengan tekanan adat, keluarga, dan struktur sosial. Oleh karena itu, konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga menjadi medium untuk mengungkap ketidakadilan gender.

Perspektif modern dalam sosiologi sastra selanjutnya menempatkan teks sebagai arena yang dapat memperlihatkan struktur kekuasaan, norma budaya, dan hierarki sosial. Analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis terhadap struktur yang membentuk representasi tokoh dan alur. Dalam penelitian terhadap *Azab dan Sengsara*, perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana struktur sosial patriarkal membatasi pilihan tokoh perempuan dan bagaimana konflik yang dialami Mariamin dibentuk oleh norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, isu gender tidak ditempatkan sebagai latar belakang pasif, tetapi sebagai struktur sosial yang secara aktif memengaruhi pembentukan tokoh dan perkembangan alur cerita.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa *Azab dan Sengsara* memang memiliki hubungan kuat dengan persoalan ketidakadilan gender. Gani dan Marizal (2023) menganalisis ketidakadilan gender dalam *Azab dan Sengsara* dan *Cantik Itu Luka* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap perempuan dalam *Azab dan Sengsara*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tradisi dan tata kehidupan masyarakat membatasi kebebasan perempuan, termasuk melalui perjodohan paksa yang menyebabkan penderitaan tokoh perempuan.

Satuwin, Ningsih, dan Afrizal (2025) mengkaji ketidakadilan gender dalam adat Batak melalui novel *Azab dan Sengsara* dengan pendekatan feminisme dan analisis isi. Penelitian tersebut menyoroti ketidakadilan dalam hak waris yang mengesampingkan perempuan, peran perempuan dalam pernikahan yang ditentukan pihak laki-laki, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa novel Merari Siregar dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem patriarki dalam konteks sosial-budaya masyarakat Batak.

Fajrin (2019) menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji hubungan antara *Azab dan Sengsara* dan kondisi masyarakat yang melahirkannya. Kajian tersebut menjadi rujukan awal bagi pembacaan sosiologis terhadap novel ini, yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan teori gender.

Asia, Ridwan, dan Vanesa (2025) menggunakan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir untuk membahas otoritas budaya patriarki dalam *Azab dan Sengsara*. Kajian tersebut menunjukkan bahwa nilai patriarki dan dominasi laki-laki menyebabkan penderitaan perempuan serta membentuk ketidaksetaraan gender yang bersifat sistemik. Perspektif feminisme eksistensial juga memberikan perhatian terhadap subjektivitas perempuan dan kemungkinan pembebasan dari struktur patriarki. Adapun Abdullah (2024), dalam kajiannya atas sebuah cerpen Indonesia, mencatat bahwa muatan gender telah hadir dalam sastra sejak periode Balai Pustaka, termasuk novel *Azab dan Sengsara* yang mengkritik sisi negatif adat tradisional.

Penelitian lain yang relevan secara metodologis adalah Fitriana, Aisyah, dan Srimularahmah (2023), yang menunjukkan bahwa bias gender dalam novel *Kubah di Atas Pasir* muncul melalui subordinasi, stereotipe, dan persoalan status sosial, serta Khairani, Sua, dan Idris (2022), yang menunjukkan bahwa kajian feminisme dapat digunakan untuk memahami posisi, eksistensi, dan bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam novel. Meskipun objeknya bukan *Azab dan Sengsara*, kedua kajian tersebut menjadi pembanding bagi penelitian ini dalam mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender pada tokoh dan relasi sosial.

Sintesis kajian terdahulu menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, penelitian tentang *Azab dan Sengsara* (Gani & Marizal, 2023; Satuwin dkk., 2025) umumnya mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan, sebagai akibat adat dan budaya patriarki. Kedua, kajian feminisme eksistensial (Asia dkk., 2025) menekankan subjektivitas dan perlawanan perempuan terhadap dominasi tersebut. Sepengetahuan penulis, kedua kecenderungan ini belum menjelaskan secara terpisah dan berjenjang bagaimana ketimpangan bekerja melalui penokohan, konflik, dan alur cerita, serta belum menghubungkannya secara eksplisit dengan faktor struktural seperti kontrol sosial komunal dan keterbatasan akses ekonomi serta pendidikan perempuan. Kesenjangan inilah yang diisi penelitian ini, yakni memetakan gradasi ketimpangan pada tiga unsur intrinsik novel sekaligus menelusuri faktor sosial-budaya yang melatarinya.

Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan konsep-konsep tersebut secara berjenjang. Sosiologi sastra (Sapiro, 2023; Endraswara, 2021) menjadi dasar bahwa teks merepresentasikan struktur sosial, sedangkan konsep representasi (Barker & Jane, 2016; Hall, 1997) menegaskan bahwa narasi dan bahasa tidak netral. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender

menurut Fakih (2020) berfungsi sebagai kategori untuk mengidentifikasi data. Teori patriarki Walby (1990) dan struktur sosial gender Risman (2004) menjelaskan bagaimana ketimpangan bekerja pada level individual, interaksional, dan institusional, sedangkan habitus dan kekerasan simbolik Bourdieu (1993) menjelaskan mengapa subordinasi dapat diterima, bahkan direproduksi, oleh perempuan sendiri. Adapun perspektif feminisme (Engels, 1884/1986; Beauvoir, 1949/1953) membantu membaca keterkaitan antara ketergantungan ekonomi dan posisi perempuan sebagai pihak kedua. Alur penalarannya adalah sebagai berikut: data teks diidentifikasi sebagai bentuk ketimpangan, mekanismenya dijelaskan melalui teori patriarki dan struktur sosial gender, kemudian dikaitkan dengan faktor sosial-budaya yang membuatnya tampak wajar.

Secara operasional, indikator analisis ditetapkan sebagai berikut. Pada penokohan: (a) pemberian privilese berdasarkan jenis kelamin, (b) konstruksi citra perempuan ideal yang patuh, setia, dan penyabar, (c) internalisasi kepatuhan, (d) objektifikasi atau dehumanisasi perempuan, dan (e) tuntutan menyembunyikan penderitaan. Pada konflik: (a) pembungkaman verbal dan pembatasan perempuan pada ranah domestik, (b) serangan terhadap identitas gender, (c) kekerasan fisik, dan (d) perkawinan paksa serta dominasi otoritas orang tua dan adat. Pada alur: (a) pembagian ruang publik dan domestik, (b) perkawinan paksa berbasis ekonomi, (c) resistensi tokoh perempuan, dan (d) stigma pascaperceraian. Pada faktor: (a) adat dan budaya patriarki, (b) internalisasi nilai patriarki, (c) norma sosial dan kontrol komunal, serta (d) keterbatasan akses ekonomi, status sosial, dan pendidikan.

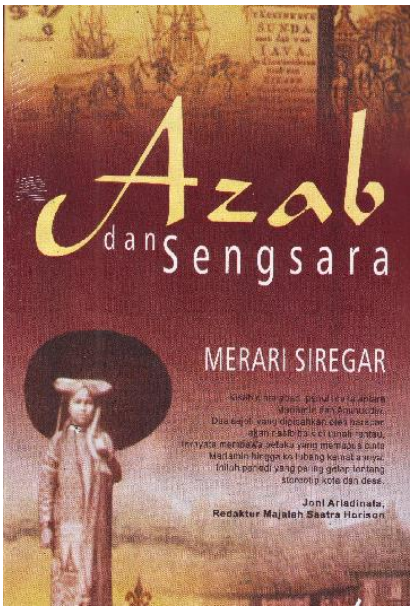
Dengan demikian, landasan kajian dalam penelitian ini bertumpu pada sosiologi sastra sebagai pendekatan utama untuk memahami hubungan antara teks dan realitas sosial, sedangkan konsep gender dan feminisme digunakan untuk menafsirkan relasi kuasa serta bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan. Kerangka tersebut diarahkan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan alur serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik ketimpangan tersebut. Novel *Azab dan Sengsara* dengan demikian dipahami bukan sekadar sebagai kisah penderitaan tokoh perempuan, tetapi sebagai teks sastra yang merepresentasikan realitas sosial dan memperlihatkan kritik terhadap struktur patriarki yang membatasi kebebasan perempuan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra untuk menganalisis ketimpangan gender dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena data penelitian berupa teks sastra yang mencakup narasi, dialog, karakter, simbol, dan metafora yang berkaitan dengan praktik serta representasi gender dalam masyarakat Batak pada awal abad ke-20. Analisis diarahkan tidak hanya untuk mendeskripsikan bentuk ketimpangan gender, tetapi juga menafsirkan makna sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif sosiologi sastra, teks diposisikan sebagai cerminan realitas sosial sehingga narasi, tokoh, dan konflik dapat digunakan untuk mengungkap nilai sosial, norma budaya, serta ideologi patriarki yang direpresentasikan pengarang. Bourdieu (1993) menegaskan bahwa sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berkaitan dengan reproduksi struktur sosial, termasuk distribusi kekuasaan dan ketimpangan gender.

Objek penelitian ini adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Pemilihan novel didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tersebut merupakan salah satu karya sastra modern Indonesia awal yang mengangkat persoalan sosial dan moral serta secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan dinamika gender, dominasi laki-laki, dan subordinasi perempuan. Sampul novel yang dijadikan objek penelitian ditampilkan pada Gambar 1. Analisis

difokuskan pada tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki beserta interaksi, tindakan, dialog, keputusan, dan posisi sosialnya dalam struktur masyarakat yang digambarkan dalam novel.



Sumber: Dokumentasi penulis (2026)
Gambar 1. Sampul Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

Data penelitian berupa teks narasi yang menunjukkan interaksi sosial, konflik, dan tindakan tokoh perempuan maupun laki-laki; dialog antartokoh yang memuat praktik dominasi dan subordinasi gender; serta simbol dan metafora yang merefleksikan nilai budaya dan norma patriarkal. Sumber data primer penelitian adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, sedangkan sumber data sekunder berupa buku teori sosiologi sastra, literatur kajian gender, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sastra Indonesia modern serta ketimpangan gender.

Kriteria pemilihan data ditetapkan agar identifikasi ketimpangan gender tidak bergantung pada kesan peneliti semata. Kutipan narasi atau dialog dipilih apabila (a) memperlihatkan perbedaan posisi, perlakuan, atau otoritas antara laki-laki dan perempuan; (b) memuat pembatasan hak, ruang gerak, atau kebebasan memilih bagi perempuan; (c) menampilkan kekerasan, stigma, atau kontrol sosial terhadap perempuan; atau (d) menunjukkan resistensi tokoh perempuan terhadap dominasi tersebut. Kutipan yang tidak memenuhi salah satu kriteria itu direduksi. Seluruh kutipan diambil dari novel cetakan 2021 dan dicatat bersama nomor halamannya.

Fokus penelitian diarahkan pada representasi ketimpangan gender melalui penokohan, konflik, dan alur cerita; pengaruh struktur sosial, budaya, dan ideologi patriarkal terhadap praktik ketimpangan gender yang tercermin dalam narasi; serta bentuk perlawanan atau resistensi tokoh perempuan terhadap dominasi laki-laki. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk ketimpangan gender, tetapi juga menginterpretasikan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi kemunculannya dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Studi teks dilakukan dengan membaca novel secara mendalam dan mencatat narasi, dialog, serta simbol yang menunjukkan ketimpangan gender. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh teori dan hasil penelitian yang relevan dengan sosiologi sastra, kajian gender, serta konteks sosial-budaya masyarakat Batak. Selanjutnya, observasi literer dilakukan dengan mencermati cara pengarang menyampaikan ideologi patriarkal melalui struktur naratif dan penggunaan

bahasa. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data tekstual yang sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen yang berperan sejak proses perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengidentifikasi dialog dan narasi dalam novel, mengategorikan konteks sosial-budaya yang muncul, serta menghubungkannya dengan representasi ketimpangan gender. Penggunaan peneliti sebagai instrumen didasarkan pada pandangan Sugiyono (2019:407) bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih cermat, lengkap, dan sistematis.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari novel diseleksi dan disederhanakan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya data yang menunjukkan ketimpangan gender. Data yang telah direduksi kemudian disajikan berdasarkan kategori ketimpangan gender dan pola dominasi patriarki. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna ketimpangan gender dan nilai sosial yang terdapat dalam narasi maupun dialog serta menghubungkannya dengan konteks budaya masyarakat Batak pada awal abad ke-20.

Pengodean dilakukan dengan memberi kode pada setiap kutipan, yaitu A.P. untuk representasi penokohan, A.K. untuk konflik, A.A. untuk alur cerita, dan B untuk faktor yang memengaruhi ketimpangan. Kategori awal mengikuti pola dominasi laki-laki, subordinasi perempuan, dan resistensi tokoh perempuan, yang kemudian dirinci menjadi subkategori, misalnya privilese anak laki-laki tunggal, konstruksi citra perempuan ideal, internalisasi kepatuhan, dehumanisasi, pembungkaman verbal, kekerasan fisik, perkawinan paksa, dan stigma pascaperceraian. Korpus akhir berjumlah 41 data, terdiri atas 15 data representasi (5 penokohan, 6 konflik, dan 4 alur cerita) serta 26 data faktor.

Keabsahan data diupayakan melalui tiga cara. Pertama, ketekunan pengamatan melalui pembacaan novel secara berulang dan mendalam. Kedua, triangulasi teori, yaitu setiap data ditafsirkan menggunakan lebih dari satu kerangka (teori patriarki, struktur sosial gender, habitus, dan representasi) agar tafsir tidak bertumpu pada satu sudut pandang. Ketiga, kutipan dicatat apa adanya beserta nomor halaman sehingga tafsir dapat ditelusuri dan diperiksa kembali terhadap teks sumber.

Melalui tahapan tersebut, analisis diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai praktik ketimpangan gender, dominasi patriarkal, serta resistensi tokoh perempuan dalam *Azab dan Sengsara*. Data yang telah dikategorikan selanjutnya ditafsirkan menggunakan perspektif sosiologi sastra dan teori gender untuk menjelaskan hubungan antara representasi dalam teks dengan struktur sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Dengan metode tersebut, penelitian dapat menjawab fokus mengenai bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan alur serta faktor sosial dan budaya yang memengaruhi praktik ketimpangan gender dalam novel.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dari 41 data yang dianalisis, 15 data merepresentasikan ketimpangan gender melalui penokohan (5 data), konflik (6 data), dan alur cerita (4 data), sedangkan 26 data berkaitan dengan faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian terhadap novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar menunjukkan bahwa ketimpangan gender direpresentasikan secara berlapis melalui penokohan, konflik, dan alur cerita. Selain itu, praktik ketimpangan gender dalam novel dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, yaitu sistem adat dan budaya patriarki,

internalisasi nilai-nilai patriarki, kontrol sosial masyarakat, serta keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketimpangan gender dalam novel bukan sekadar persoalan hubungan individual antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan persoalan struktural yang bekerja melalui keluarga, adat, norma sosial, dan konstruksi budaya.

1) Representasi Ketimpangan Gender melalui Penokohan

Representasi ketimpangan gender melalui penokohan memperlihatkan proses yang berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, ketimpangan ditampilkan melalui pemberian hak istimewa kepada tokoh laki-laki. Sutan Baringin, misalnya, digambarkan sebagai satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya dan memperoleh perlakuan yang sangat dimanjakan. Narasi menyebutkan bahwa ia berasal dari keluarga kaya, "hanya ia sendirilah anak orang tuanya yang laki-laki", dan "amat manja" (Siregar, 2021:55). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keistimewaan yang diterima tokoh bukan semata-mata karena kedudukannya sebagai anak, tetapi berkaitan dengan jenis kelaminnya. Status sebagai anak laki-laki memberikan nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Sebaliknya, tokoh perempuan dikonstruksi melalui citra ideal berupa sifat baik, setia, dan penyabar. Penggambaran tersebut terlihat pada tokoh perempuan yang disebut memiliki "kelakuan yang baik", "setia", dan "penyabar" (Siregar, 2021:72). Dalam konteks sosial yang direpresentasikan novel, sifat tersebut bukan hanya karakter personal, tetapi menjadi ukuran kepatutan perempuan. Perempuan ideal adalah perempuan yang mampu menerima keputusan keluarga dan menjalankan perannya tanpa resistensi. Dengan demikian, kepatuhan perempuan mengalami proses normalisasi karena ditempatkan sebagai kebajikan moral.

Konstruksi tersebut mencapai bentuk yang lebih tegas ketika Mariamin digambarkan sebagai perempuan yang "tidak berhak membantah" (Siregar, 2021:138). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subordinasi telah masuk ke dalam kesadaran tokoh sendiri. Mariamin bukan sekadar dipaksa untuk patuh, tetapi telah memahami bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk menolak keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana norma sosial dapat diinternalisasi hingga individu menerima posisi subordinat sebagai sesuatu yang wajar.

Ketimpangan semakin kuat melalui penggambaran Kasibun yang menganggap Mariamin sebagai "budak yang dibelinya" (Siregar, 2021:156). Metafora tersebut menunjukkan perubahan posisi perempuan dari subjek menjadi objek kepemilikan. Relasi perkawinan tidak lagi dipahami sebagai hubungan antara dua individu yang setara, tetapi sebagai hubungan yang memberikan legitimasi kepada laki-laki untuk menguasai perempuan. Penggambaran tersebut menjadi kritik sosial yang tajam terhadap ideologi patriarki karena memperlihatkan bagaimana dominasi laki-laki dapat berujung pada dehumanisasi perempuan.

Ketimpangan juga tampak pada tuntutan terhadap Mariamin untuk tetap menunjukkan "muka yang manis" meskipun mengalami penderitaan lahir dan batin (Siregar, 2021:158). Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya dituntut untuk menanggung penderitaan, tetapi juga menyembunyikannya demi memenuhi harapan sosial mengenai perempuan yang baik. Dengan demikian, penokohan Mariamin memperlihatkan gradasi ketimpangan dari pemberian privilese kepada laki-laki, pembentukan citra perempuan ideal, internalisasi kepatuhan, objektifikasi, hingga tuntutan untuk menyembunyikan penderitaan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penokohan dalam *Azab dan Sengsara* tidak hanya membangun karakter, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial gender: tokoh perempuan mewakili kelompok yang dibatasi hak dan otoritasnya, sedangkan tokoh laki-laki lebih banyak memegang kekuasaan dalam keluarga dan relasi sosial.

2) Representasi Ketimpangan Gender melalui Konflik

Ketimpangan gender melalui konflik tampak lebih eksplisit karena relasi kekuasaan yang sebelumnya hadir secara implisit berubah menjadi pertentangan terbuka. Salah satu bentuknya terlihat melalui larangan, "Diam kau; perempuan tiada patut mencampuri perkara laki-laki; dapur sajalah bagianmu!" (Siregar, 2021:26). Tuturan tersebut secara langsung membatasi ruang sosial perempuan. Laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang berhak berbicara dan mengambil keputusan, sedangkan perempuan diarahkan hanya pada ranah domestik. Konflik verbal tersebut menunjukkan bahwa pembagian ruang publik dan domestik bukan sekadar pembagian pekerjaan, tetapi juga mekanisme untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki.

Represi verbal tersebut diperkuat melalui ucapan "Diam! Perempuan apakah engkau?" (Siregar, 2021:27). Ungkapan tersebut tidak hanya membungkam perempuan, tetapi juga mempertanyakan identitas perempuan ketika ia dianggap tidak menjalankan perilaku yang sesuai dengan konstruksi gender yang berlaku. Dengan demikian, identitas perempuan digunakan sebagai alat kontrol. Perempuan yang tidak tunduk terhadap norma patriarki dianggap menyimpang dari kategori "perempuan" yang ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konflik menjadi instrumen kekuasaan untuk mendisiplinkan perempuan.

Ketika kekerasan verbal tidak lagi cukup untuk mempertahankan dominasi, ketimpangan berubah menjadi kekerasan fisik. Novel menggambarkan bahwa laki-laki "menerjang kepala istrinya dengan kakinya" (Siregar, 2021:30). Kekerasan tersebut memperlihatkan bentuk paling nyata dari relasi kuasa yang timpang karena tubuh perempuan menjadi sasaran langsung dominasi laki-laki. Dalam konteks sosiologi sastra, kekerasan tersebut tidak hanya dipahami sebagai konflik rumah tangga individual, tetapi sebagai representasi struktur sosial yang memberikan legitimasi lebih besar kepada laki-laki dalam institusi perkawinan.

Konflik gender juga terlihat dalam praktik perkawinan yang tidak memberikan kebebasan kepada perempuan untuk menentukan pasangan. Pernyataan bahwa perempuan "dikawinkan oleh orang tuanya dengan orang yang tiada disukainya" (Siregar, 2021:70) menunjukkan pertentangan antara kehendak individu dan kepentingan keluarga serta adat. Perkawinan diposisikan sebagai urusan keluarga, bukan sebagai keputusan personal perempuan. Akibatnya, perempuan menjadi objek keputusan orang tua dan kehilangan hak untuk menentukan masa depannya.

Hal yang sama terlihat pada pernyataan "haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya" (Siregar, 2021:83). Konflik tersebut memperlihatkan bahwa otoritas keluarga ditempatkan lebih tinggi daripada hak individu. Dalam konteks cerita, kondisi tersebut terutama merugikan perempuan karena keputusan mengenai perkawinan dilakukan tanpa mempertimbangkan persetujuan dan keinginannya. Adat kemudian menjadi legitimasi bagi keluarga untuk mengendalikan pilihan hidup perempuan.

Konflik antara cinta dan adat semakin jelas melalui pernyataan "O, hukum adat yang keras! Engkaulah yang memisahkan dua hati..." (Siregar, 2021:90). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa adat memiliki kekuatan besar dalam menentukan hubungan antarmanusia. Ketika kepentingan adat bertentangan dengan kehendak individu, individu harus tunduk pada adat. Perempuan menjadi pihak yang paling rentan karena tidak memiliki otoritas yang cukup untuk mempertahankan pilihan hidupnya. Dengan demikian, konflik dalam novel berfungsi sebagai kritik terhadap struktur sosial yang menggunakan adat untuk mempertahankan ketidaksetaraan gender.

Temuan tersebut memperlihatkan pola eskalasi yang jelas: ketimpangan bermula dari pembatasan verbal, berkembang menjadi subordinasi dalam pengambilan keputusan, kemudian berujung pada kekerasan fisik. Pola tersebut menunjukkan bahwa konflik bergerak dari dimensi verbal-simbolik menuju dimensi fisik. Dalam perspektif patriarki, kekerasan menjadi salah satu mekanisme untuk mempertahankan dominasi ketika otoritas laki-laki dipandang terancam.

3) Representasi Ketimpangan Gender melalui Alur Cerita

Ketimpangan gender melalui alur terlihat sejak pembukaan novel. Gambaran bahwa "laki-laki sedang sembahyang Magrib" sementara "perempuan tengah bertanak" (Siregar, 2021:2) memperlihatkan pembagian ruang berdasarkan gender. Laki-laki ditempatkan dalam aktivitas di ruang sosial dan keagamaan, sedangkan perempuan berada di ruang domestik untuk menyiapkan makanan keluarga. Pembagian tersebut menunjukkan bagaimana konstruksi gender telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Alur kemudian berkembang menuju pernikahan paksa Mariamin dengan Kasibun yang disebut bersumber pada persoalan materi (Siregar, 2021:xiv). Peristiwa tersebut menjadi titik penting karena memperlihatkan bahwa kehidupan perempuan dapat dikendalikan oleh kepentingan ekonomi dan keluarga. Mariamin kehilangan hak untuk menentukan pasangan sehingga dirinya diposisikan sebagai objek dalam struktur perkawinan.

Perjalanan hidup Mariamin kemudian mencapai titik balik ketika ia melaporkan tindakan suaminya kepada polisi (Siregar, 2021:165). Tindakan tersebut menunjukkan munculnya resistensi terhadap kekerasan dan dominasi. Mariamin tidak lagi hanya menerima penderitaan, tetapi berusaha menggunakan jalur hukum untuk memperjuangkan hak dan martabatnya. Peristiwa tersebut penting karena menunjukkan bahwa alur novel tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai korban, tetapi juga memperlihatkan adanya kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap struktur yang menindasnya.

Namun, perlawanan tersebut tidak serta-merta membebaskan Mariamin dari tekanan sosial. Setelah bercerai, Mariamin kembali ke Sipirok dengan membawa rasa malu dan akhirnya meninggal dunia (Siregar, 2021:xv). Alur tersebut menunjukkan bahwa penderitaan perempuan tidak berhenti setelah keluar dari rumah tangga yang penuh kekerasan. Stigma sosial terhadap perempuan yang bercerai menjadi bentuk kontrol sosial yang memperpanjang ketidakadilan. Bahkan ketika perempuan telah menjadi korban, masyarakat masih membebankan rasa malu kepadanya.

Dengan demikian, alur cerita membentuk perjalanan yang tragis dan sistematis, yaitu dari harapan, perkawinan paksa, kekerasan rumah tangga, perlawanan melalui perceraian dan pelaporan, hingga stigma sosial dan kematian. Ketimpangan gender dalam alur tidak lagi terbatas pada relasi antara individu, tetapi memperlihatkan bagaimana struktur sosial terus memberikan konsekuensi kepada perempuan bahkan setelah ia keluar dari hubungan yang menindas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penokohan, konflik, dan alur saling melengkapi dalam membangun representasi ketimpangan gender sebagai sistem yang bekerja pada level individu, interaksi, dan struktur sosial.

4) Faktor yang Memengaruhi Praktik Ketimpangan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ketimpangan gender dalam *Azab dan Sengsara* tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Ketimpangan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan ideologis yang saling menguatkan. Faktor yang paling dominan adalah adat dan budaya patriarki. Dalam novel, adat mengatur hubungan kekerabatan dan perkawinan sehingga keputusan mengenai pasangan hidup lebih banyak ditentukan oleh keluarga daripada individu. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan kehilangan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Adat juga diperkuat oleh pandangan bahwa perkawinan "memang suatu adat dan kebiasaan yang harus dilakukan tiap-tiap manusia" (Siregar, 2021:60). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan tidak sepenuhnya dipandang sebagai pilihan personal, tetapi sebagai kewajiban sosial yang harus mengikuti ketentuan adat. Akibatnya, kepentingan keluarga dan masyarakat lebih diutamakan daripada hak pribadi perempuan.

Faktor berikutnya adalah kepatuhan terhadap adat. Pernyataan "Bukan maksud saya akan menyimpang dari adat itu..." (Siregar, 2021:62) menunjukkan bahwa adat telah menjadi nilai yang diterima dan dipatuhi tanpa banyak dipertanyakan. Kepatuhan tersebut membuat aturan yang membatasi perempuan tampak sebagai sesuatu yang normal. Dengan demikian, budaya patriarki tidak hanya dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga melalui penerimaan masyarakat terhadap nilai tradisional yang telah mengakar.

Norma sosial dan stigma terhadap perceraian juga menjadi faktor penting. Pernyataan bahwa perceraian dipandang sebagai "kehinaan besar" (Siregar, 2021:76) memperlihatkan adanya tekanan sosial untuk mempertahankan perkawinan meskipun perempuan mengalami penderitaan. Perempuan yang bercerai memperoleh beban sosial yang lebih besar karena statusnya dikaitkan dengan kehormatan keluarga. Hal tersebut menciptakan standar ganda dalam penilaian terhadap laki-laki dan perempuan.

Faktor lain adalah struktur kekuasaan dalam keluarga. Ayah digambarkan memiliki otoritas besar dalam menentukan calon pendamping anaknya (Siregar, 2021:xii). Posisi tersebut memperlihatkan sistem keluarga yang hierarkis dengan laki-laki sebagai pemegang keputusan utama. Dalam kondisi demikian, perempuan memiliki ruang tawar yang lebih terbatas dalam menentukan pasangan maupun masa depannya.

Status sosial dan stratifikasi ekonomi juga memengaruhi praktik ketimpangan gender. Status Sutan Baringin sebagai anak laki-laki dari keluarga kaya membuat kedudukannya lebih tinggi. Laki-laki dipandang sebagai penerus keturunan, pewaris harta, dan penjaga kehormatan keluarga. Sebaliknya, perempuan dapat diposisikan sebagai sarana untuk mempertahankan status dan prestise keluarga. Hal tersebut semakin terlihat ketika Mariamin dianggap tidak pantas menjadi istri karena berasal dari keluarga miskin (Siregar, 2021:xi). Penilaian terhadap perempuan akhirnya tidak didasarkan pada kepribadian dan kehendaknya, tetapi pada status ekonomi keluarganya.

Faktor ekonomi bahkan menjadi dasar langsung dalam perkawinan Mariamin dengan Kasibun. Pernyataan bahwa perkawinan tersebut "bersumber pada persoalan materi" (Siregar, 2021:xiv) memperlihatkan bahwa kepentingan ekonomi keluarga lebih diutamakan daripada kehendak perempuan. Perempuan ditempatkan sebagai objek dalam transaksi sosial yang bertujuan memenuhi kepentingan keluarga. Kondisi tersebut memperkuat subordinasi karena keputusan mengenai masa depan perempuan berada di tangan keluarga dan laki-laki.

Konstruksi sosial mengenai peran perempuan juga menjadi faktor penting. Pendidikan perempuan, misalnya, digambarkan diarahkan agar mereka menjadi "ibu yang cakap dan pintar" dalam memelihara rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dipahami sebagai sarana untuk memperluas kesempatan perempuan di ruang publik, tetapi masih diarahkan untuk mendukung peran domestik. Pembagian tersebut kemudian ditegaskan melalui pernyataan "Perempuan harus tinggal di rumah" (Siregar, 2021:33), yang memperlihatkan bahwa perempuan dikonstruksi berada dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki memperoleh ruang yang lebih luas dalam kehidupan sosial.

Internalisasi nilai patriarki menjadi faktor yang tidak kalah penting. Pernyataan "Baiklah aku sabar, dan siapa tahu nanti, barangkali jerih payahku berbuah" (Siregar, 2021:75) memperlihatkan bahwa perempuan telah menerima kesabaran dan pengorbanan sebagai bagian dari kewajiban hidup. Norma tersebut membuat perempuan cenderung bertahan dalam situasi tidak adil karena kesabaran dianggap sebagai ciri perempuan yang baik. Dengan demikian, ketimpangan dapat bertahan bukan hanya karena adanya tekanan dari luar, tetapi juga karena nilai-nilai patriarki telah tertanam dalam kesadaran perempuan sendiri.

Konstruksi mengenai perempuan ideal juga terlihat pada penekanan terhadap sifat "setia dan penyabar" (Siregar, 2021:72). Standar tersebut menciptakan tuntutan moral yang lebih besar kepada perempuan untuk tetap bertahan dan berkorban dalam rumah tangga. Akibatnya, penderitaan perempuan dapat dinormalisasi sebagai bagian dari kewajibannya sebagai istri atau

ibu. Hal yang sama tampak pada ungkapan mengenai "ibu yang penyabar" (Siregar, 2021:80) yang menunjukkan besarnya beban emosional dan domestik yang ditanggung perempuan. Beban tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak dipandang sebagai bentuk ketidakadilan sosial.

Kekerasan terhadap perempuan juga dipengaruhi oleh budaya patriarki dan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam rumah tangga. Tindakan Kasibun terhadap Mariamin memperlihatkan anggapan bahwa suami memiliki kekuasaan atas tubuh dan kehidupan istrinya. Ketika kekerasan dianggap sebagai urusan domestik, perempuan semakin sulit memperoleh perlindungan. Dengan demikian, normalisasi kekerasan menjadi mekanisme yang mempertahankan dominasi laki-laki.

Temuan mengenai stigma pascaperceraian menunjukkan bahwa kontrol sosial masyarakat menjadi faktor yang memperpanjang ketidakadilan. Mariamin, meskipun merupakan korban perkawinan paksa dan kekerasan, tetap harus membawa "rasa malu" setelah perceraian. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya standar ganda karena perempuan lebih mudah disalahkan dan memperoleh tekanan sosial dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan akhirnya tidak berhenti pada ruang domestik, tetapi berlanjut ke ruang sosial yang lebih luas.

Pembahasan

Temuan pada penokohan memperlihatkan gradasi ketimpangan dari privilese hingga dehumanisasi. Narasi bahwa Sutan Baringin berasal dari keluarga kaya dan "hanya ia sendirilah anak orang tuanya yang laki-laki" (Siregar, 2021:55) menunjukkan bahwa keistimewaan bersyarat pada jenis kelamin. Perempuan ideal, sebaliknya, dikonstruksi sebagai sosok yang "setia dan penyabar" (Siregar, 2021:72), dan Mariamin patuh karena "ia tahu ia tidak berhak membantah" (Siregar, 2021:138). Dalam kerangka habitus Bourdieu (1993), kutipan terakhir menunjukkan bahwa disposisi patuh telah tertanam sehingga subordinasi tidak lagi memerlukan paksaan eksternal. Gradasi ini mencapai titik tertinggi ketika Mariamin diperlakukan sebagai "budak yang dibelinya" (Siregar, 2021:156) dan dituntut tetap menunjukkan "muka yang manis" (Siregar, 2021:158). Berbeda dengan penekanan Asia dkk. (2025) pada eksistensi dan perlawanan perempuan, data penokohan dalam penelitian ini lebih menonjolkan bagaimana kesadaran tokoh perempuan terlebih dahulu menjadi saluran internalisasi nilai patriarki.

Temuan pada konflik menunjukkan eskalasi dari dimensi verbal-simbolik menuju dimensi fisik. Larangan "dapur sajalah bagianmu!" (Siregar, 2021:26) membatasi perempuan pada ranah domestik, sedangkan pertanyaan "Perempuan apakah engkau?" (Siregar, 2021:27) menjadikan identitas gender sebagai alat kontrol. Sejalan dengan pandangan Hall (1997) bahwa bahasa adalah medium representasi kekuasaan, konflik verbal ini berfungsi menjaga batas gender. Ketika pembungkaman verbal tidak cukup, laki-laki "menerjang kepala istrinya dengan kakinya" (Siregar, 2021:30), yang dalam kerangka Walby (1990) dapat dibaca sebagai kekerasan laki-laki yang menopang sistem patriarki. Seruan "O, hukum adat yang keras!" (Siregar, 2021:90) menunjukkan pula bahwa adat menjadi legitimasi struktural yang melampaui kehendak individu.

Pada alur, pembagian ruang sudah tampak sejak pembukaan novel ketika "laki-laki sedang sembahyang Magrib" sementara "perempuan tengah bertanak" (Siregar, 2021:2). Perkawinan paksa Mariamin "bersumber pada persoalan materi" (Siregar, 2021:xiv). Laporannya kepada polisi (Siregar, 2021:165) menjadi bentuk resistensi, tetapi kepulangannya ke Sipirok "membawa rasa malu" (Siregar, 2021:xv) menunjukkan bahwa perlawanan tidak membebaskannya dari kontrol sosial. Sekilas, pola ketimpangan pada penokohan, konflik, dan alur tampak berulang. Namun, ketiganya berbeda fungsi menurut kerangka tiga level Risman (2004): penokohan memperlihatkan internalisasi pada level individual, konflik memperlihatkan penegakan dominasi pada level interaksional, dan alur memperlihatkan konsekuensi yang

bertahan pada level institusional. Dengan demikian, keberulangan tersebut menandakan sifat sistemik ketimpangan, bukan sekadar pengulangan data.

Pada faktor penyebab, adat tampak sebagai penentu utama. Perkawinan dipandang sebagai "suatu adat dan kebiasaan yang harus dilakukan tiap-tiap manusia" (Siregar, 2021:60), dan kepatuhan pada adat diterima tanpa digugat, seperti dalam ungkapan "Bukan maksud saya akan menyimpang dari adat itu" (Siregar, 2021:62). Hal ini sejalan dengan Walby (1990) bahwa patriarki terlembagakan melalui adat dan keluarga. Internalisasi nilai terlihat pada pernyataan bahwa istri terpaksa "bukan dipaksa orang, akan tetapi hatinyalah yang memaksa dia berbuat begitu" (Siregar, 2021:79), yang selaras dengan konsep kekerasan simbolik Bourdieu (1993). Faktor ekonomi dan status sosial tampak ketika Mariamin dianggap tidak patut menjadi istri karena miskin (Siregar, 2021:xi) dan dikawinkan karena persoalan materi (Siregar, 2021:xiv). Keempat faktor bersifat mengunci karena keterbatasan ekonomi menutup alternatif bagi perempuan, sementara adat dan kontrol komunal menentukan bagaimana pilihan yang tersisa dijalankan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan Gani dan Marizal (2023) yang menemukan marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan terhadap perempuan dalam *Azab dan Sengsara*, serta dengan Satuwin dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa adat Batak membatasi kebebasan perempuan dalam pernikahan dan pengambilan keputusan. Penelitian ini mengembangkan temuan tersebut dengan memetakan ketimpangan pada tiga unsur intrinsik beserta gradasinya, dari simbolik menuju kekerasan fisik dan kontrol sosial, serta memperluas pendekatan sosiologi sastra terhadap novel ini (Fajrin, 2019) dengan teori patriarki, struktur sosial gender, dan habitus. Temuan tentang internalisasi nilai patriarki menambahkan dimensi bahwa subordinasi tidak hanya dialami, tetapi juga diterima dan direproduksi oleh perempuan sendiri. Adapun Fitriana dkk. (2023) menemukan bias gender yang bersumber pada subordinasi, stereotipe, dan status sosial dalam novel lain, sehingga faktor status sosial dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai pola yang beririsan, meskipun perbandingan lintas karya tersebut belum cukup untuk digeneralisasi.

Relevansi kontemporer perlu dibaca secara hati-hati. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2026) mencatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan pada 2025, dengan 337.961 kasus (89,76%) berada di ranah personal. Dalam pengaduan yang diterima langsung, kekerasan terhadap istri menjadi bentuk paling dominan di ranah personal, dan Komnas Perempuan menyebut istri yang melapor kerap mengalami perlakuan buruk serta penundaan keadilan, termasuk laporan yang tidak diproses. Pola ini beresonansi dengan pengalaman Mariamin yang menanggung kekerasan suami dan stigma setelah bercerai, serta dengan ketergantungan ekonomi perempuan pada relasi domestik. Namun, kesejajaran ini bersifat analogis, bukan kausal: novel adalah teks fiksi masa kolonial, sedangkan kondisi hukum kini telah berubah, antara lain melalui UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (2004) dan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (2022). Karena itu, relevansi novel terletak pada kemampuannya membantu mengenali akar kultural dan struktural ketimpangan, bukan pada klaim bahwa kondisi masa kini identik dengan masa lalu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Azab dan Sengsara* bukan sekadar kisah cinta tragis, melainkan representasi bagaimana sistem patriarki bekerja dalam kehidupan perempuan: ketimpangan dibangun melalui pembagian peran, diperkuat adat dan otoritas keluarga, diinternalisasi sebagai kepatuhan dan kesabaran, diwujudkan dalam perkawinan paksa dan kekerasan, lalu diperpanjang oleh stigma pascaperceraian. Melalui perjalanan hidup Mariamin, Merari Siregar mengkritik struktur yang membatasi kebebasan, hak, dan pilihan perempuan.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, novel *Azab dan Sengsara* merepresentasikan ketimpangan gender secara berlapis. Melalui penokohan, ketimpangan tampak pada privilese anak laki-laki, konstruksi perempuan ideal yang patuh dan penyabar, internalisasi ketidakberdayaan, hingga objektifikasi Mariamin. Melalui konflik, ketimpangan bergerak dari pembungkaman verbal menuju kekerasan fisik dan perkawinan paksa. Melalui alur, ketimpangan bermula dari pembagian ruang publik dan domestik dan berujung pada stigma pascaperceraian serta kematian tokoh utama. Kedua, ketimpangan tersebut dipengaruhi oleh empat faktor yang saling mengunci, yaitu adat dan budaya patriarki, internalisasi nilai patriarki, kontrol sosial komunal, serta keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan perempuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam karya sastra perlu dibaca sebagai persoalan struktural, bukan semata nasib individu tokoh. Pembacaan kritis terhadap *Azab dan Sengsara* dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya relasi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan, serta memperkaya bahan apresiasi sastra yang mengasah kepekaan terhadap ketidakadilan sosial.

Saran

Bagi pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk mendorong berpikir kritis dan kepekaan terhadap kesetaraan gender. Bagi peneliti selanjutnya, kajian dapat diperluas pada karya sastra Indonesia klasik maupun kontemporer atau memakai perspektif lain, seperti kritik sastra feminis, analisis wacana kritis, atau psikologi sastra. Karena penelitian ini terbatas pada satu novel dan satu edisi cetakan, penelitian komparatif lintas karya diperlukan sebelum pola ketimpangan yang ditemukan digeneralisasi.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone, serta kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

7. Daftar Pustaka

Abdullah, R. D. (2024). Wacana ketidakadilan gender tokoh utama dalam cerpen "Dia Masih Bisa Tergelak" karya Arafat Nur. *Mabasan, 18*(1), 21–38.

Asia M., Ridwan, & Vanesa. (2025). Otoriter budaya patriarki dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar: Feminisme eksistensialitas. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 19*(1), 1–16. https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.25465

Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). Sage.

Beauvoir, S. de. (1953). *The second sex* (H. M. Parshley, Trans.). Knopf. (Original work published 1949)

Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia

University Press.

Connell, R. W., & Pearse, R. (2021). *Gender: In world perspective* (4th ed.). Polity Press.

Damono, S. D. (2021). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian sosiologi sastra*. CAPS.

Engels, F. (1986). *The origin of the family, private property and the state*. Penguin Books. (Original work published 1884)

Fajrin, V. (2019). Sosiologi sastra dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 59–66. https://doi.org/10.30870/jmbsi.v4i1.6238

Fakih, M. (2020). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.

Fitriana, I., Aisyah, A., & Srimularahmah, A. (2023). Bias gender dalam novel *Kubah di Atas Pasir* karya Zhainal Fanani perspektif kritik sastra feminis dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. *AN-NISA, 16*(1), 1–11.

Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan gender novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6*(2), 527–538. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.

Khairani, N., Sua, A. T., & Idris, M. (2022). Analysis of feminism in the novel "*Raumanen*" by Marianne Katoppo and the novel "*Nayla*" by Djenar Maesa Ayu, and its implementation in the learning process in high schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1*(3), 187–192. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2055

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2026). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2025: Menguatkan data, mengatasi kerentanan, mendesak negara bersikap untuk keadilan korban*. Komnas Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press.

Risman, B. J. (2004). Gender as a social structure: Theory wrestling with activism. *Gender & Society, 18*(4), 429–450.

Santana-Acuña, Á. (2021). Sociology of literature and cultural mediation. *Contemporary Sociology, 50*(4), 321–328.

Sapiro, G. (2023). *The sociology of literature*. Routledge.

Sari, D. P., & Putri, A. N. (2022). Representasi ketimpangan gender dalam novel Indonesia

klasik. *Jurnal Kajian Sastra, 11*(2), 145–158.

Satuwin, D. D. M., Ningsih, T. W., & Afrizal, M. (2025). Kritik terhadap ketidakadilan gender dalam adat Batak pada novel *Azab dan Sengsara*: Pendekatan feminisme. *IdeBahasa, 7*(1), 45–55. https://doi.org/10.37296/idebahasa.v7i1.248

Siregar, M. (2021). *Azab dan Sengsara*. Balai Pustaka. (Original work published 1920)

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.